

KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA

Barmawi, Erlinawati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh

barmawi@unmuha.ac.id

Abstrak

Konsep diri merupakan suatu keyakinan individu mengenai diri sendiri. Masa remaja dikatakan sebagai masa labil dan sering terjadi masalah komunikasi yang buruk dengan orang dewasa di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di MAN unggul Tapaktuan dengan subjek sebanyak 77 orang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek diri identitas, diri pelaku, diri penilai, diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral etik, dan diri keluarga. Sedangkan skala komunikasi interpersonal yang digunakan berdasarkan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*, dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.446 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,01$), yang berarti ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal secara signifikan dengan r^2 sebesar 0,199 (19,9%) dan 80,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *konsep diri, komunikasi Interpersonal*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain, hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Nashori (2003) menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain.

Tidak terkecuali siapapun, semua membutuhkan orang lain untuk membantu individu hidup secara lebih baik. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka tidak akan lepas dari keterhubungan dengan orang lain. Namun, untuk hidup berdampingan secara baik dengan orang lain, individu harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik pula.

Dengan begitu informasi yang kita sampaikan atau yang kita terima tidak ada kesalahan yang menjadikan hal tersebut sebagai konflik.

Tidak semua orang dianugerahi keterampilan komunikasi yang mumpuni. Keterampilan komunikasi ini biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis. Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlakukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan individu (Cangara, 2006).

Seringkali komunikasi interpersonal tidak terlaksana dengan baik ketika individu berusia lebih muda (remaja). Dengan tingkat kognitif lebih tinggi dibandingkan anak-anak, namun seringkali remaja tidak mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya secara baik kepada lawan bicaranya. Sehingga terjadi konflik yang menyebabkan hubungan sosial remaja menjadi buruk dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya.

Secara psikologis, menurut Piaget (Hurlock, 2004) masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-sekurangnya dalam masalah hak. Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Menurut Zulkifli (2005) remaja adalah anak yang berusia 13-18 tahun. Pada usia seperti ini mereka memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan yang dapat memuaskan dirinya, selain itu juga remaja masih dalam keadaan mencari tahu siapa sebenarnya dirinya, belum lagi masalah-masalah pelajaran ataupun dengan orang tuanya. Pada usia 17 tahun, biasanya orang tua menganggapnya sudah dewasa dan berada di ambang perbatasan di mana remaja harus sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan.

Selain itu, usia remaja adalah masa usia yang labil, di mana mereka tidak bisa mengatur tata krama yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain, banyak diamnya, tidak peduli dengan yang lainnya dan kurang berani dalam mengungkapkan sesuatu hal. Namun, ada juga remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik ketika memasuki usianya. Banyak remaja yang berhasil dan memiliki hubungan baik, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya serta lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan

dengan bagaimana remaja melihat dirinya sendiri. Jika memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, maka akan memudahkan remaja untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Penilaian terhadap diri biasa disebut dengan konsep diri.

Centi (2000) mendefinisikan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang berisikan bagaimana individu memandang dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya dan bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Apabila remaja memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk bisa berkomunikasi lebih baik lagi. Dan sebaliknya, apabila remaja memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka remaja akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk berkomunikasi lebih baik seperti yang diharapkan.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila individu berpikir bahwa ia bodoh, maka individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu merasa bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Hal ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Pada masa remaja banyak masalah yang dialami, seperti berkomunikasi dengan orang lain di mana remaja kurang percaya diri terhadap dirinya (Rakhmat, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal remaja, khususnya di zaman di mana teknologi merambah ke seluruh usia dan memudahkan siapa saja belajar dan mengembangkan diri.

Kajian Pustaka

Konsep Diri

Menurut William (2005) konsep diri adalah pengertian dan harapan seseorang mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan, diri dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik, sosial, psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, dan bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain dengan suatu hal ideal yang ditetapkannya.

Konsep diri atau *self-concept* menurut Yusuf (2002) adalah a) Persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; b) Kualitas persiapan individu tentang dirinya; dan c) Suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan lain tentang dirinya.

Menurut William (dalam Rahkmat, 2005) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua yaitu, *pertama*, konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Kedua, konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan.

Adapun Rahkmat (2004) memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri, antara lain: a) Orang lain. Orang lain mempunyai pengaruh terhadap individu dalam menyimpulkan konsep dirinya. Individu mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana Anda menilai diri saya akan membentuk konsep diri saya. Orang lain mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Tetapi, tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap dirinya. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu. b) Kelompok rujukan. Dalam bermasyarakat individu pasti menjadi anggota berbagai kelompok masyarakat. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya.

Konsep diri dapat dilihat berdasarkan delapan aspek yaitu aspek diri identitas, diri pelaku, diri penilaian, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial (Agustiani, 2006).

Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendi, 2004; Sunarto, 2003).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000).

Tujuan dari individu melakukan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu orang dalam berinteraksi (Muhammad, 2004).

Menurut Lunandi (2002) ada enam faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah citra diri (*Self Image*), citra pihak lain (*the image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi, dan bahasa badan.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal tersebut, dapat dilihat melalui beberapa aspek yang disebutkan oleh Devito (dalam Rakhmat, 2005), yaitu aspek keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek sikap positif, dan aspek kesetaraan.

Remaja

Hurlock (2004) mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Menurut Monks (2001) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Batas usia remaja adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun.

Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, teman sebaya, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita serta jenis kelamin (Hurlock, 2004).

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah hubungan antara dua variabel, yakni konsep diri dan komunikasi interpersonal, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 77 siswa di MAN Unggul Tapaktuan yang dipilih dengan menggunakan rumus Slovin. Kemudian dari jumlah subjek tersebut dipilih kembali secara *simple random sampling* (acak sederhana). Penentuan sampel diacak berdasarkan kelas, untuk kelas I berjumlah 24 orang, untuk kelas II sebanyak 26 orang dan untuk kelas III sebanyak 27 orang. Di sini peneliti menggunakan teknik undian sesuai dengan pendapat Arikunto (2010), yaitu membagikan gulungan kertas kecil-kecil yang bertuliskan nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas. Sehingga nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui skala yaitu suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Skala yang digunakan antara lain skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal pada remaja.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala yaitu pernyataan favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable yaitu pernyataan yang kalimatnya mendukung atau memihak pada obyek sikap, sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang kalimatnya tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2001).

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala

konsep diri digunakan untuk mengetahui dan memahami tingkah laku siswa siswi responden penelitian, skala dibentuk berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006).

Teknik Analisa Data

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Data diolah dengan cara komputasi dengan bantuan fasilitas program SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Hasil Penelitian

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan dari hasil korelasi yang didapat antara konsep diri dan komunikasi interpersonal maka diperoleh nilai $r=0.446$ dan nilai $P=0,000$ ($P<0,01$), yang mengartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0.199 (19.9%). Artinya bahwa pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 0.199 (19.9%). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal pada remaja tersebut. Sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kategorisasi konsep diri dapat diketahui bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 14 subjek (18 %), kategori sedang sebanyak 52 subjek (68%), dan kategori rendah sebanyak 11 subjek (14%). Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian subjek dididik dalam konsep diri yang berada pada kategorisasi sedang, yaitu 68%.

Sementara kategori untuk komunikasi interpersonal dapat diketahui bahwa subjek yang termasuk kategori tinggi sebanyak 14 subjek (18%), subjek yang termasuk kategori sedang sebanyak 54 subjek (70%), dan subjek yang termasuk rendah sebanyak 9 subjek (12%). Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dikatakan sebagian besar subjek memiliki komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang yaitu 54 subjek (70%).

Pembahasan

Konsep diri yang baik pada remaja menjadi salah satu bekal yang penting bagi mereka, karena jika individu dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain dan

lingkungannya maka individu tersebut akan memiliki konsep diri yang baik terhadap dirinya sendiri. Begitu juga sebaliknya jika individu itu tidak berinteraksi secara baik dengan orang lain dan lingkungannya maka individu cenderung sulit membentuk konsep diri yang baik mengenai dirinya sendiri. Konsep diri remaja yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu remaja berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Begitu juga sebaliknya, komunikasi interpersonal yang baik, akan membantu remaja membentuk dan mematangkan konsep dirinya secara utuh. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Orang berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi interpersonal menuntun individu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan-keadaan ini (Sunarto, 2003).

Rogers (dalam Burns, 2003) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Ketika remaja tidak memiliki konsep diri yang baik mengenai dirinya maka keseimbangan perkembangannya tidak lagi stabil, dan komunikasinya pun kurang baik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tindakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja di MAN Unggul Tapaktuan. Hal ini dapat diketahui dengan cara korelasi *Product moment* dari Pearson dengan

program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji korelasi antara konsep diri dan komunikasi interpersonal maka diperoleh nilai $r=0.446$ dan nilai $P=0,000$ ($P<0,01$), yang mengartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dengan nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0.199 (19.9%). Semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, sebagian besar konsep diri remaja di MAN Tapaktuan berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 52 orang (68%), sedangkan yang tinggi sebanyak 14 orang (18%). Sebagian besar komunikasi remaja berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 54 orang (70%), sedangkan yang rendah sebanyak 9 orang (12%).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian* (Suatu pendekatan praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cangara. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Centi. (2000). *psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Effendi. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Monks. (2001). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad. (2004). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Muliyana. (2000). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Nashori. (2003). *Kebutuhan dasar manusia*. Jakarta: EGC
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT .Remaja Rosdakarya Sendjaja.
- Sunarto. (2003). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- William. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya Sendjaja.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya